

**SAWERIGADING MENGEMBARA KE LEMBAH PALU:
ANALISA “LEGENDA TERJADINYA LEMBAH PALU” DENGAN
MENGUNAKAN PARADIGMA STRUKTURALISME LÉVI-STRAUSS**

Mohammad Sairin

mohammad_sairin@iainpalu.ac.id

IAIN Palu

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menganalisa dan menemukan realitas yang terselubung di balik cerita rakyat. Cerita rakyat acapkali dipandang sebagai cerita yang tidak masuk akal, mengandung mitos dan tidak dapat diandalkan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan. Pandangan ini keliru. Berbekal dengan perangkat analisa yang mumpuni, cerita rakyat dapat menjelaskan fenomena dan realitas yang terjadi di masyarakat. Cerita rakyat yang dikaji dalam tulisan ini yaitu “Legenda Terjadinya Lembah Palu”. Metode yang digunakan untuk menganalisis cerita rakyat ini adalah Paradigma Strukturalisme Lévi-Strauss. Tulisan ini menemukan bahwa “Legenda Terjadinya Lembah Palu” menjelaskan realitas sosial-ekonomi, realitas gender, realitas ekologis, realitas sosial budaya dan realitas historis masyarakat Kaili dan perantau Bugis di Sulawesi Tengah. Lebih jauh lagi ditemukan adanya hubungan erat antara kebudayaan Kaili dan kebudayaan Bugis terjadi setelah melalui tiga fase, yaitu kontestasi, hegemoni dan saling pengaruh. Lewat cerita rakyat ini, hal tersebut dapat dilihat dengan jelas.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Strukturalisme Lévi-Strauss, Kaili, dan Bugis.

A. Pengantar

Sulawesi Tengah memiliki catatan sejarah yang cukup panjang. Catatan yang membentang dari periode zaman prasejarah hingga pascakolonial sekarang. Beragam pola dan dinamika peristiwa sejarah yang terjadi di daerah ini. Namun yang paling menarik, yakni sampai era modern ini, cerita rakyat masih menjadi salah satu bagian dari Sejarah Sulawesi Tengah. Masyarakat lokal di daerah ini, begitu percaya bahwa cerita rakyat adalah sejarah, bukan hanya sekedar sumber sejarah seperti yang disampaikan Jan Vansina.¹

Kajian mengenai Sejarah Sulawesi Tengah telah dilakukan para sejarawan (lokal), bahkan telah dipublikasikan dalam berbagai bentuk, namun belum ada yang mengulas cerita rakyat, khususnya legenda termasuk mitos atau legenda yang

¹ Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 43-50.

dianggap sebagai sejarah tersebut. Padahal banyak sekali, cerita rakyat yang dapat menjelaskan realitas sebenarnya.² Cerita rakyat tersebut antara lain, Cerita Elepitu di Kasimbar Parigi Moutong, Legenda Terbentuknya Lembah Palu, Bengga Bula, Randa nTovea, Mitos Vatu Bula di Sirenja Donggala, Legenda Emelu dan Cerita Bangasu di Banggai Kepulauan, dan ratusan cerita rakyat lainnya. Jika ditinjau dari sudut pandang alur cerita, maka paling tidak ada enam topik yang menjadi isi dari cerita rakyat tersebut, yaitu (1) asal-usul manusia pertama; (2) asal mula sebuah negeri; (3) kedatangan para pendatang dan pembauran dalam masyarakat lokal; (4) kepahlawanan; (5) peristiwa besar; dan (6) tempat keramat dan penunggunya. Berdasarkan asumsi ini, maka ulasan mendalam mengenai mitos ataupun legenda perlu dilakukan agar realitas masyarakat yang diceritakan dalam cerita rakyat tersebut dapat dijelaskan dengan baik.

Tulisan ini mengenai “Legenda Terjadinya Lembah Palu”, sebuah legenda Suku Kaili di Sulawesi Tengah. Legenda ini dianalisa dengan menggunakan Paradigma Strukturalisme Lévi-Strauss, dengan menggunakan model yang digunakan oleh Ahimsa-Putra dalam menganalisis Dongeng Bajo.³ Pilihan terhadap legenda ini disebabkan oleh karena alur ceritanya yang tampak lebih lengkap dan belum banyak mengalami perubahan, seperti penambahan maupun pengurangan isi cerita. Hal lain yang menjadi dasar yakni kajian mengenai kehidupan sosial budaya Suku Kaili di Lembah telah banyak dilakukan para ilmuwan, sehingga dapat memberi kemudahan kepada penulis untuk melakukan analisa lebih mendalam dan komprehensif. “Legenda Terjadinya Lembah Palu” yang digunakan dalam tulisan ini, bersumber dari buku Sejarah Kebudayaan To Kaili (Orang Kaili), karya Profesor Andi Mattulada.⁴

² Bambang Purwanto, “Belajar Dari Afrika: Tradisi Lisan Sebagai Sejarah dan Upaya Membangun Historiografi bagi Mereka Yang Terabaikan”, dalam Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. xxvi-xxvii.

³ Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. (Yogyakarta:Kepel Press, 2006).

⁴ A Mattulada. *Sejarah Kebudayaan To Kaili (Orang Kaili)*. (Palu: Badan Penerbit Universitas Tadulako, Tanpa Tahun), hlm 24-28

B. Suku Kaili Di Sulawesi Tengah

Suku Kaili merupakan suku terbesar di Sulawesi Tengah dan terdiri atas beberapa subsuku dengan dialeknnya masing-masing, tentu berbeda satu sama lain. Terdapat sekitar 20 (dua puluh) dialek Bahasa Kaili, seperti: Kaili Ledo, Kaili Rai, Kaili Ija, Kaili Unde, Kaili Inde, Kaili Ado, Kaili Edo, Kaili Tara, Kaili Doi, Kaili Da'a dan lainnya. Para penutur Bahasa Kaili ini disebut Orang Kaili,⁵ sebagaimana dikemukakan oleh Mattulada bahwa Orang Kaili mengidentifikasi diri sebagai *To Kaili* karena adanya persamaan dalam bahasa dan adat istiadat leluhur yang satu, dipandang menjadi sumber asal mereka.⁶ Meskipun memiliki dialek yang berbeda, orang Kaili umumnya mengerti dengan dialek lainnya. Bahasa Kaili Ledo digunakan sebagai *lingua franca* antar orang Kaili di Teluk Palu.

Sebelum masa kolonial Belanda, Teluk Palu diperintah beberapa raja dengan daerah kekuasaannya masing-masing, seperti Banawa, Palu, Tavaili, Parigi, Sigi dan Kulawi. Raja-raja tersebut mempunyai pertalian kekeluargaan, akibat adanya perkawinan politik antarpenguasa di Teluk Palu. Perkawinan politik selalu dimaksudkan untuk mencegah konflik dan mempererat atau memperluas kekerabatan.⁷ Keberadaan raja-raja di wilayah Teluk Palu tersebut, menandakan bahwa – paling tidak pada sekitar awal abad 17 - kehidupan bermasyarakat telah ada. Bukti lainnya adalah adanya pemukiman yang tersebar di berbagai tempat, baik di pesisir maupun di lereng-lereng gunung yang melingkari kawasan Teluk Palu. Secara geografis, Teluk Palu disokong oleh pegunungan di sisi timur dan barat teluk, serta sebuah dataran rendah berbukit-bukit. Sebuah sungai mengalir tepat di tengah teluk, sehingga membentuk sebuah formasi geologis yang langka.

⁵ Tania Murray Li, *The Will To Improve: Perencanaan, Kekuasaan, Dan Pembangunan Di Indonesia* (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2012), hlm. 122-124; David Henley, *Fertility, Food And Fever: Population, Economy and Environment In North And Central Sulawesi, 1600-1930* (Leiden: KITLV-Leiden, 2005), hlm. 232-235.

⁶ A Mattulada, *op.cit.*, hlm 21.

⁷ Rumaeda. *Silsilah Keluarga Juanda Lamakarate: Perkembangan Bentuk Kekerabatan Masyarakat Kaili di Biromaru* (Palu: Skripsi FKIP Universitas Tadulako, 2009), hlm. 68; Koleksi Pribadi Hj. Intje Mawar Lasasi-Abdullah, “Stamboom Sigi Biromaroe en Dolo, tertanggal Paloe, 30 Juli 1927”; Koleksi Pribadi Alm. Hasyim Datupamusu, Anonim, “Silsilah Magau Kerajaan Dolo”, Manuskrip tanpa tanggal; Koleksi Pribadi Donald P. Tick, Sekretaris Pusat Dokumentasi Kerajaan-Kerajaan Di Indonesia “Pusaka”, Vlaardingem, Belanda. “Silsilah Raja Sigi(Dolo)”.; Moh. Noor Lembah, *Silsilah Kita Santina, Tawaeli*, 1 Mei 1983.

Sesuai kodrat alam tropis yang hangat, dengan lahan yang umumnya berpasir, di dataran rendah, dibatasi oleh perbukitan dengan ciri lahan berbatu–batu, membuat penduduk memilih tempat – tempat pemukimannya yang terpisah – pisah antara satu wilayah pemukiman dengan pemukiman lainnya.

Tempat awal pemukiman sesuatu kaum yang pada hakekatnya terpisah–pisah, malahan terisolasi dari tempat pemukiman lainnya. Paling tidak ada lima istilah mengenai wilayah pemukiman masyarakat Kaili, yaitu *Kinta*, *Boya*, *Soki*, *Ngata* atau *Ngapa*, dan *Kota*. *Ngata* atau *Ngapa* merupakan pemukiman paling pokok, bahkan dikatakan sebagai awal mula peradaban suatu kaum. Ketika *ngata* bertambah luas karena pertumbuhan warganya, maka warga berpindah untuk membentuk pemukiman baru di sekitar *ngata*. Pemukiman baru hasil perluasan biasanya disebut *Kinta*, *Boya* atau *Soki*. Apabila pada suatu waktu perkembangan *Ngapa* menjadi sudah cukup luasnya oleh dukungan sejumlah *Boya*, *Kinta*, dan *Soki*, maka terbentuklah satu wilayah teritorial dengan susunan kekuasaan yang ditaati oleh penduduk. Terbentuklah apa yang dinamakan secara umum kerajaan local, yang dapat disebut “Kagaukang” atau “Kagau”. Pada konteks inilah, legenda Terbentuknya Lembah Palu dibangun dan diceritakan dari mulut ke mulut oleh masyarakat di lembah tersebut.

Berdasarkan letak geografis pemukimannya, Orang Kaili dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yakni: *Pertama*, Orang Kaili Pesisir adalah orang Kaili yang bermukim di pesisir pantai Selat Makassar, Teluk Palu, dan Teluk Tomini. Orang Kaili Pesisir relatif lebih cepat dalam menerima perubahan, karena pemukiman mereka yang memungkinkan mereka lebih mudah untuk mengadakan kontak budaya dengan dunia luar. Suku Kaili yang termasuk golongan ini, yakni Suku Kaili Rai, Kaili Unde, Kaili Tara dan sebagian Kaili Ledo. *Kedua*, Orang Kaili Pedalaman. Pengaruh dunia maritim dalam aktivitas perekonomian relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan orang Kaili Pesisir. Suku Kaili yang termasuk dalam golongan ini, yakni Kaili Ledo, Kaili Ija, Kaili Ado dan Kaili Edo. *Ketiga*, Orang Kaili Pegunungan, yakni orang Kaili yang bermukim di daerah pegunungan, seperti di Pegunungan Gawalise (Pegunungan Verbeek), Pegunungan Fennema, dan di sepanjang pegunungan di perbatasan Kabupaten

Donggala dan Kabupaten Parigi Moutong. Mereka umumnya bekerja sebagai petani ladang dan kebun. Meskipun sudah beragama (Islam dan Kristen), kepercayaan animisme masih mengakar kuat dalam tradisi masyarakat kaili pegunungan. Suku Kaili yang termasuk dalam golongan ini, yakni Kaili Inde, Kaili Da'a, sebagian Kaili Unde dan sebagian Kaili Ledo.

C. Setting “Legenda Terjadinya Lembah Palu”

Cerita rakyat mengenai Terjadinya Lembah Palu merupakan legenda yang berasal dari Kerajaan Sigi. Kerajaan ini merupakan salah satu kerajaan terbesar yang pernah ada di Sulawesi Tengah. Luas kekuasaan Kerajaan Sigi membentang dari wilayah Pakawa di sebelah Barat hingga Pegunungan Verbeek di sebelah Timur. Dari wilayah Palolo di sebelah utara hingga ke wilayah Kulawi Selatan di sebelah selatan. Pada zaman keemasannya, Kerajaan Sigi pernah mengirimkan ekspedisi penaklukan ke Awa, dekat Buol. Kerajaan Sigi juga menjalin persahabatan dengan Kerajaan Luwu dan Kerajaan Bone di Sulawesi Selatan.⁸

Stratifikasi masyarakat di Kerajaan Sigi, terdiri atas beberapa golongan, yakni (1) Golongan *Madika*, mereka yang menduduki posisi puncak dalam struktur masyarakat ini adalah Raja dan keluarganya (Kaum Bangsawan). Golongan ini terbagi lagi dalam beberapa tingkatan, tergantung dari “kemurnian” darah kebangsawanannya; (2) Golongan *Totua Ngata*, yakni tokoh-tokoh yang tidak berdarah bangsawan, tetapi memiliki keahlian dan kecakapan tertentu seperti tetua kampung, ulama dan guru agama, *Sando* (dukun/tabib), serta pandai besi. Golongan agamawan biasa diangkat sebagai penasehat raja atau biasa disebut Kadi; (3) Golongan *Ntodea*, yakni masyarakat umum yang merdeka (bukan budak) dengan segala macam profesinya, seperti pedagang, petani dan peternak; dan (4) Golongan *Batua* atau golongan budak. Golongan ini terdiri dari, orang-orang yang secara turun temurun mengabdikan diri dan bangsawan, orang-orang yang

⁸ Rumaeda (2009), *op.cit.*, hlm 25; Mohammad Sairin, “Bangsawan Sigi dalam Arus Perubahan: Keluarga Lamakarate dalam Politik di Sulawesi Tengah, 1907-1982”. *Tesis*. (Yogyakarta: FIB UGM, 2016), hlm. 31-36.

terkena sanksi/hukuman adat yang diharuskan untuk bekerja atas suruhan raja, serta tawanan perang.⁹

Sistem pemerintahan di Sigi menggunakan model demokrasi kolegal, karena terdapat dua dewan kerajaan, yaitu *Libu Ntodea* dan *Libu nu Maradika*. *Libu Ntodea* di Kerajaan Sigi merupakan wujud badan perwakilan rakyat yang dikenal dengan nama *Kotapitunggota*. Lembaga ini diketuai oleh seorang *Baligau* yang dipilih oleh, dan dari para anggota *Kotapitunggota*. *Baligau* memiliki hak istimewa, yakni ikut menentukan jalannya pemerintahan yang harus dijalankan oleh *Libu Nu Maradika*. *Baligau* juga bertugas melantik Magau. Sementara *Libu Nu Maradika* (Dewan Eksekutif) merupakan pembantu *magau* dalam menyelenggarakan pemerintahan. *Magau* (Sigi) dibantu oleh *Madika Malolo*, *Madika Matua*, *Djogugu*, *Galara* (berjumlah 2 orang), *Punggawa*, *Pabicara*, *Tadulako* dan *Sabandara*. Seorang *Magau* harus mampu memberikan kemakmuran kepada rakyatnya. *Madika Malolo* dipilih oleh *Baligau* dan bertugas sebagai Wakil Magau. *Libu Nu Maradika* dikepalai oleh *Madika Matua* yang bertanggung jawab atas jalannya pemerintahan di hadapan sidang *Kotapitunggota*. Ia diangkat dan diperhentikan oleh Magau atas persetujuan *Baligau*.¹⁰

D. Legenda Terjadinya Lembah Palu

Berikut adalah kisah lengkap “Legenda Terjadinya Lembah Palu”, sebagaimana disampaikan oleh Mattulada.

1) Pada suatu hari Laut Kaili mendapat kunjungan sebuah perahu layar yang amat besar, dibawah pimpinan seorang pelaut luar negeri yang namanya sudah amat tersohor dikawasan ini. Pelaut itu bernama Sawerigading. Dikatakan Sawerigading itu, singgah di Teluk Kaili dalam perjalanannya kembali dari Tana Cina, menemui dan mengawini tunangannya yang bernama We Cudai.

⁹ Bandingkan dengan Nieboer yang menyatakan bahwa budak itu adalah (1) seorang yang merupakan hak milik orang lain; (2) baik secara politik maupun sosial berada pada tingkat yang paling rendah dibanding dengan kebanyakan orang; dan (3) orang yang melakukan pekerjaan wajib. H.J. Nieboer, *Slave as An Industrial System, Ethnological Researches*, (The Hague: Nijhoff, 1910), hlm. 5.

¹⁰ Lihat Muhammad Djaruddin Abdullah, *Mengenal Tanah Kaili*. (Palu: Badan Pengembangan Pariwisata DATI I Sulawesi Tengah, 1975), hlm. 21-22; Mohammad Sairin, *op.cit.*, hlm.37; Mohammad Sairin, *op.cit.*, hlm.37-40.

2) Tempat yang disinggahi pertama oleh perahu Sawerigading, ialah negeri Ganti, ibu negeri Kerajaan Banawa (sekarang Donggala). Antara raja Banawa dengan Sawerigading terjalinlah tali persahabatan yang dikokohkan dengan perjanjian ikatan persatuan dengan kerajaan Bugis-Bone, di Sulawesi-Selatan.

3) Dalam menyusuri teluk lebih dalam ke arah Selatan sampailah Sawerigading dengan perahunya ke pantai negeri Sigipulu, dalam wilayah kerajaan Sigi. Perahu Sawerigading berlabuh di pelabuhan Uwe Mabere, yang sekarang bernama Ranorombo.

4) Kerajaan Sigi dipimpin oleh seorang Raja Wanita yang bernama Nggilnayo atau Ngili Nayo. Raja perempuan ini, belum kawin dan berparas amat cantik.

5) Setibanya di Sigi Sawerigading bertemu langsung dengan raja Nggilnayo yang amat cantik itu. Pada pandangan pertama Sawerigading jatuh cinta. Iapun mengajukan pinangan untuk menjadikannya permaisuri.

6) Raja Ngilnayo bersedia menerima pinangan Sawerigading dengan syarat ayam aduannya yang bergelar Calabai. dapat dikalahkan oleh ayam aduan Sawerigading yang bergelar Bakka Cimpolon (Bg), yaitu ayam berbulu kelabu kehijauan, dan kepalanya berjambul. Syarat itupun disetujui oleh Sawerigading, dan disepakati.

7) Upacara adu ayam itu akan dilangsungkan sekembali Sawerigading dari perjalanan ke pantai Barat, sambil di persiapkan arena (Wala-wala) adu ayam. Di pantai Barat perahu Sawerigading berlabuh dipelabuhan negeri Bangga 9). Raja Bangga seorang perempuan bernama Wumbulangi di gelar Magau Bangga, yang diceritakan sebagai *Tomanuru*, Sawerigading pun menemui baginda dan mengikat perjanjian persahabatan. Dalam daftar silsilah raja-raja Bangga, Wumbulangi adalah *Magau* (raja) pertama kerajaan Bangga.

8) Dalam perjalanan kembali ke Sigi, perahu Sawerigading singgah disalah satu pulau kecil yang bernama *Bugintanga* (Pulau Tengah). Untuk menambatkan perahunya dipancangkannya tonggak panjang (Bg. *Tokong*). Ketika meninggalkan pulau kecil itu, terlupa mencabut tonggak yang terpancang, tempat menambatkan perahu. Tonggak itu bertumbuh dan sampai kini dipercayai oleh penduduk, bekas-bekas tonggak itu disebut *Kebangga* atau *Bululanga* terletak di Kampung Kaleke.

9) Setibanya di Sigi, arena untuk penyabungan ayam di atas sebuah gelanggang (*wala-wala*) sudah dipersiapkan. Ayam sabungan Sawerigading *Bakka Cimpolong* yang akan bertarung melawan *Calabai*, ayam Ngilnayo, semuanya siap dipertarungkan.

10) Pada malam harinya telah diumumkan kepada segenap lapisan masyarakat, tentang pertarungan yang akan berlangsung ke-esokan paginya. Menjelang akan diadakannya pertarungan ayam, di adakanlah pesta atau keramaian yang dikunjungi oleh sebahagian besar penduduk kerajaan Sigi. Perangkat alat kesenian, bunyi-bunyian berupa gong, tambur dan seruling, didaratkan dari perahu Sawerigading, untuk meramaikan pesta kerajaan itu. Gong, tambur, dan genderang dipalu bertalu-talu, memeriahkan pesta itu, mengundang keramaian yang gegap gempita.

11) Orang sakitpun yang tadinya terbaring lemah di pembaringan masing-masing, menjadi sembuh, setelah mendengar bunyi-bunyian itu. Merekapun menghadiri pesta keramaian itu. Penyembuhan dari penyakit, berkat mendengarkan bunyi-bunyian yang mengiringi nyanyian (tembang), yang diperagakan dengan tari-tarian, dipercaya sebagai obat mujarab. Pengobatan dengan cara itu, disebut *Balia*, dari dua kata *bali+ia* artinya lawan ia. Maksudnya setan atau roh jahat yang membawa penyakit harus dilawan.

12) Akan tetapi sesuatu yang luar biasa telah terjadi pada malam sebelum pertarungan itu berlangsung, yang menjadi sebab dibatalkannya pertarungan itu. Anjing Sawerigading yang digelar *La-Bolong* (Si-Hitam) turun dari perahu, berjalan jalan di daratan Sigi. *La-Bolong* berjalan ke-arah Selatan. Tanpa disadarinya, ia terperangkap kedalam satu lobang besar, tempat kediaman seekor belut (*Lindu*), yang amat besar. Karena merasa terganggu oleh kedatangan anjing *La-Bolong* yang tiba-tiba itu, maka belut (*lindu*) itupun menjadi marah, dan menyerang *La-Bolong*, maka terjadilah pertarungan yang amat amat sengit antara keduanya. Pertarungan itu demikian dahsyatnya, sehingga seolah-olah terjadi gempa yang menggetarkan bumi. Penduduk pun menjadi ketakutan. *La-Bolong* berhasil menyergap belut (*lindu*) itu, keluar lobangnya. Lobang besar bekas tempat tinggal belut/*lindu* itu setelah kosong dan runtuh, lalu menjadi danau, yang kini disebut Danau Lindu.

13) Anjing Sawerigading *La-Bolong* melarikan belut itu kearah Utara dalam keadaan meronta-ronta, dan menjadikan lubang berupa saluran yang dialiri oleh air laut yang deras, air yang mengalir dengan deras itu, bagaikan air bah yang tumpah, menyebabkan keringnya air Kaili. Maka terbentuklah Lembah Palu dan terjelmalah Tana-Kaili.

14) Peristiwa alam yang amat dahsyat ini, membatalkan pertarungan kedua ayam yang telah dipersiapkan dengan cermat. Raja Ngilinayo dan Sawerigading sama-sama berikrar untuk hidup sebagai saudara kandung yang saling menghormati untuk bekerja sama membimbing orang Kaili yang mendiami Lembah Palu, bekas Teluk Kaili, yang telah menjadi daratan.

15) Air yang mengalir deras ke laut lepas Selat Makassar, menghanyutkan perahu Sawerigading, yang akhirnya terdampar di Sombe. Ceritera rakyat menyebutkan perahu Sawerigading yang sekarang dinamakan *Bulusakaya*, yang berarti gunung yang berbentuk perahu. Alat-alat perlengkapan perahu lainnya, antara lain layar, terdampar di pantai sebelah Timur. Tempat itu kini bernama *Bulumasomba*, artinya gunung yang menyerupai layar. Di Baiya Tawaeli, di jumpai sebuah batu berbentuk gong. Menurut ceritera rakyat, itulah gong dari perahu Sawerigading. Di pantai Banawa, terdapat batu yang menyerupai jangkar. Itupun diceritakan sebagai bekas jangkar Sawerigading.

E. Analisa Struktural Legenda Terjadinya Lembah Palu.

Untuk memudahkan menganalisis Legenda Terjadinya Lembah Palu, maka ceritanya dibagi dalam beberapa episode sebagaimana berikut.

Episode I: “Sawerigading dan Raja Banawa” dan realitas sosial-ekonomi Orang Bugis dan Orang Kaili.

Episode I dimulai dari alinea 1-2 (mengenai kedatangan Sawerigading di Tanah Kaili). Diceritakan bahwa Sawerigading datang ke Tanah Kaili setelah datang dari tanah Cina. Tempat awal yang didatangi oleh Sawerigading adalah Ganti, ibukota Kerajaan Banawa. Cerita ini ingin menunjukkan realitas sosial masyarakat Bugis sebagai perantau.¹¹ Suku Bugis dan Makassar, sejak dahulu kala terkenal sebagai pelaut. Mereka mengarungi perairan Nusantara, ke barat sampai ke Madagaskar dan ke Timur sampai ke Irian dan Australia. Perkampungan Orang Bugis terdapat di hampir semua pantai dan kota pelabuhan di Kepulauan Nusantara.¹²

Sawerigading pertama kali datang di ibukota Kerajaan Pujananti yang – secara geografis – berada di daerah pesisir pantai Teluk Palu. Posisi geografis seperti itu memudahkan bagi masyarakatnya untuk mengadakan kontak budaya dengan dunia luar. Aktivitas perekonomian masyarakatnya tidak hanya bertumpu pada sektor agraris, tetapi juga pada sektor maritim.¹³ Apabila keadaan pantainya memudahkan orang turun ke laut, maka penduduknya lebih bergairah untuk mencari hubungan dengan dunia luar melalui laut.¹⁴ Kerajaan Banawa sejak dulu dikenal sebagai kerajaan kaili yang paling maju dalam dunia perdagangan. Lokasi kerajaan ini berada pada jalur transit perdagangan di Selat Makassar.¹⁵

¹¹ Greg Acciaioli, “Perubahan Keagamaan dan Budaya oleh Para Perantau Sulawesi Selatan: Strategi Hegemonisasi pada Daratan Rendah dan Dataran Tinggi Sulawesi Tengah Bagian Barat”, dalam Andi Faisal Bakti (Ed), *Diaspora Bugis Di Alam Melayu Nusantara* (Makassar: Inninawa, 2010), hlm. 141.

¹² A Mattulada. *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. (Gadjah Mada University Press, 1985), hlm 6-8; Andi Faisal Bakti (Ed) (2010), *op.cit.*

¹³ Mohammad Sairin, “Dunia Maritim Teluk Palu Masa Prakolonial”, *Midden Celebes, Vol.I, No. 1, Januari-Maret 2012*, hlm. 5-22; James T. Collins. *Sejarah Bahasa Melayu: Sulawesi Tengah 1793-1795*. (Makassar: Badan Penerbit UNM, diterbitkan atas kerjasama Institut ATMA UKM dan IMAN UNM, 2006); J.V. Mills. “Chinese Navigators in Insulinde about A.D 1.500”. *Archipel. Vol. 18, 1979*, hlm. 69-93.

¹⁴ Edwar L. Poleinggomang. 2002. *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim* (Jakarta: KPG), hlm. 13; A.B. Lopian. “Pengantar” dalam Van Leur dan Verhoeven. *Teori Mahan dan Sejarah Kepulauan Indonesia*. (Jakarta: Bhratara, 1971).

¹⁵ H. Sutherland, “Teripang dan Perahu Wangkang; Perdagangan Makassar dengan China pada Abad ke-18 (kl.1720-an-1840-an)” dalam R. Tol, dkk., (ed). *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*. (Makassar: Inninawa dan KITLV, 2009), hlm. 96; E.M. Kotilainen, *When The*

Episode II: “Sawerigading dan Ngilinayo (Ratu Sigi)” dan realitas gender Orang Bugis dan Orang Kaili.

Episode ini menceritakan tentang kedatangan Sawerigading ke Kerajaan Sigi yang saat itu dipimpin oleh seorang raja perempuan (ratu) bernama Ngginayo atau Ngilinayo. Episode ini menggambarkan realitas gender pada Orang Kaili.

Pada masyarakat Kaili, seorang perempuan memiliki kedudukan tinggi dan memiliki hak-hak istimewa. Mereka juga dapat diangkat sebagai seorang raja. Pada beberapa kerajaan di Tanah Kaili, seperti Sigi, Banawa dan Tawaeli tercatat beberapa kali pernah dipimpin oleh raja perempuan. Kerajaan Sigi (pasca Ngilinayo) pernah dipimpin dua orang Raja Perempuan, yakni Sairalie Intobongo dan I Tondei Itondei atau Vetoï Tungka Daeng Tarende yang dikenal dengan sebutan Pue Langa.¹⁶ Selain sebagai raja, perempuan Kaili juga dapat berperan sebagai seorang *Tadulako*. *Tadulako* memiliki dua arti, yakni (1) jabatan resmi di dalam struktur pemerintahan kerajaan-kerajaan Kaili, ia memiliki tugas semacam menteri pertahanan dan panglima perang; (2) gelar yang diberikan kepada pemberani atau mereka yang berjasa dalam melindungi negeri. Jadi seorang raja juga dapat sekaligus berperan sebagai seorang *Tadulako*. Adapun perempuan Kaili yang pernah menjabat sebagai seorang *tadulako*, yakni Rangginggamagi dari Kebaliagauan Tatanga.¹⁷

Perempuan Kaili memiliki hak istimewa dalam persoalan harta warisan. Menurut pandangan Orang Kaili, harta warisan yang merupakan milik bersama, karenanya harus diserahkan sepenuhnya kepada anak perempuan tertua untuk dijaga dan dipelihara. Penyerahan harta tersebut dapat terjadi ketika kedua orang tua masih hidup, sudah meninggal atau bercerai. Mereka yang diserahi tugas itu disebut *bulonggo*. Apabila *bulonggo* menikah dengan laki-laki yang tidak sederajat dengannya maka hak menjaga harta warisan dipindahkan kepada saudara perempuannya yang lain. Jika tidak ada, maka hak tersebut diberikan kepada

Bones are Left; A Study of the Material Culture of Central Sulawesi (Helsinki: The Finnish Anthropological Society, 1992), hlm. 47; M. Masyuda. *Peranan Keramik Asing Khususnya di Lembah Palu Sulawesi Tengah* (Palu: P3 Sulawesi Tengah, 1981).

¹⁶ Mohammad Sairin (2016), *op.cit.*, hlm. 76-78..

¹⁷ Lihat Iskandar Ahmad, “Kerajaan Tatanga Sebagai Satu Komunitas Kecil”, *Makalah*. (Palu: FKIP Universitas Tadulako, Tidak dipublikasikan, 1987).

saudara perempuan ibunya. Tugas *bulonggo* adalah menyimpan serta menjaga harta warisan dari orang tuanya dan anak laki-laki yang masih lajang berkewajiban selalu menambah harta itu dengan hasil pencahariannya walaupun umpamanya ia berada di perantauan. Ia juga bertugas menanggung segala resiko perbuatan saudara laki-lakinya, apabila melakukan pelanggaran adat. *Bulonggo* harus membayar denda yang dikenakan sesuai pelanggaran adat yang dilakukan saudara laki-lakinya. Apabila terjadi perpisahan di antara mereka bersaudara, mungkin karena saudara laki-laki menikah dan harus berjauhan tempat tinggal, maka *bulonggo* tetap menjadi simbol sistem kekerabatan. Ini disebabkan oleh tradisi Orang Kaili, setelah menikah, seorang anak laki-laki pindah ke rumah (pihak) istrinya. Sementara anak perempuan – belum atau telah menikah – tetap menempati rumah orang tuanya untuk menjaga dan melayani mereka selama hidupnya. Pada akhirnya, rumah dan segala isinya selalu diwariskan kepada anak perempuan tertua, kemudian berbagi hak waris atas rumah tersebut dengan adik-adiknya melalui kesepakatan musyawarah bersama.¹⁸

Kedudukan perempuan yang setara dengan laki-laki juga berlaku pada Orang Bugis. Mereka tidak menganggap laki-laki maupun perempuan lebih dominan satu sama lain. Kriteria pembedaan peran gender lebih berdasarkan kecenderungan sosial dalam perilaku individu umumnya. Orang Bugis menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam sistem kekerabatan bilateral mereka, dimana pihak ibu dan bapak memiliki peran setara guna menentukan garis kekerabatan, sehingga mereka menganggap laki-laki maupun perempuan mempunyai peran sejajar (walaupun berbeda) dalam kehidupan sosial.¹⁹ Perempuan juga menjadi penguasa kerajaan juga bukan hal yang baru pada masyarakat Bugis.

¹⁸ Tentang *Bulonggo* dan harta warisan dalam masyarakat Kaili, lihat Fatma, “*Bulonggo: Perubahan Pola Pewarisan Dalam Keluarga Saudagar Dan Bangsawan Kaili Di Palu 1920-1992*”, Tesis. (Yogyakarta: FIB UGM, 2016); Z. Ali, *Pelaksanaan Hukum Waris Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008); Dahlia Syuaib, *Posisi Hukum Adat dan Hukum Islam tentang Kewarisan (Studi Kasus Etnik Kaili Sulawesi Tengah)* (Palu: Balai Penerbitan Universitas Tadulako, 1994); H. Sulaiman, dkk., *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sulawesi Tengah* (Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

¹⁹ Christian Pelras. *Manusia Bugis*. (Jakarta: Nalar dan Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005), hlm 184

Episode III: “Sawerigading dan Ngilinayo (Ratu Sigi)” dan realitas sosial budaya Orang Bugis dan Orang Kaili.

Episode ini (alinea 5-6) menceritakan tentang kedatangan Sawerigading ke Kerajaan Sigi. Dalam cerita disampaikan bahwa Sawerigading berlayar hingga sampai ke negeri Sigi. Ia bertemu dengan penguasa Sigi bernama Ngilinayo. Ia dikenal sebagai seorang perempuan cantik, sehingga Sawerigading langsung jatuh cinta kepada sang Ratu Sigi tersebut. Ia kemudian meminang Ngilinayo. Ngilinayo bersedia menerima pinangan tetapi dengan syarat tertentu, yakni ayam Sawerigading yang bernama *Bakka Cimpolong*, harus diadu dengan ayamnya bernama *I Callabai*. Episode ini menggambarkan adanya kontestasi dan hegemoniantara kedua tokoh cerita.

Episode ini menegaskan kedudukan Sawerigading sebagai perantau. Upaya Sawerigading untuk menikah dengan Ngilinayo merupakan salah satu bentuk strategi masyarakat Bugis di perantauan. Salah satu cara yang sering kali dilakukan para perantau adalah melakukan perkawinan. Tujuannya agar memungkinkannya mengintegrasikan diri ke dalam komunitas baru tersebut.²⁰ Menurut Greg Acciaioli, perantauan orang Bugis ditentukan oleh prinsip-prinsip tertentu, sehingga strategi perantauannya pun berbeda. Awalnya para perantau Bugis ini dilakukan oleh para bangsawan rendah (*andiq*) dan orang biasa (*tau deceng*) yang kaya dan dihormati. Pada tahap berikutnya merupakan “perantauan petani” (*peasant migration*) yang sebagian besar dilakukan melalui pola migrasi berantai (*chain migration*) yang menekankan ikatan kekerabatan horizontal.²¹

Pada masa lalu, terutama di kalangan bangsawan, apabila terjadi suatu perkawinan dengan suku lain dengan derajat yang sama, maka hal tersebut bisa saja dilakukan. Tetapi bila kawin dengan suku lain yang derajatnya tidak sama misalnya laki-laki Kaili, wanita dari suku lain dengan derajat wanita tersebut lebih

²⁰ Jennifer W. Nourse, “Sawerigading di Tanah Asing: Mitos La Galigo di Sulawesi Tengah”, dalam Kathryn Robinson dan Mukhlis PaEni, *Tapak-Tapak Waktu: Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan* (Makassar: Inninawa, 2005), hlm. 218-225.

²¹ Greg Acciaioli “Utang Piutang dan Sistem Kekerabatan: Struktur Sosial Masyarakat Bugis Perantauan dan Pemasaran Ikan di Danau Lindu, Sulawesi Tengah” dalam Roger Tol, Kees van Dijk dan Greg Acciaioli. *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*. (Jakarta:KITLV-Jakarta, Makassar: Inninawa, 2009), catatan kaki no. 8, hlm. 286.

rendah dari calon suaminya, maka biasanya mereka disisihkan dalam hubungan kekerabatan mereka. Karena adat perkawinan yang menuntut syarat sama derajat inilah maka banyak wanita bangsawan yang akhirnya menjadi perawan tua. Apalagi jika pihak wanita, dari suku Kaili, dengan derajat yang tinggi dan calon suami dengan derajat yang lebih rendah, maka wanita dikucilkan dan tidak dianggap sebagai kerabat lagi. Prinsip perkawinan yang ideal dalam masyarakat Kaili tempo dulu adalah perkawinan yang sederajat atau minimal wanita lebih rendah derajatnya daripada laki-laki.²² Penerimaan lamaran Sawerigading – walaupun dengan syarat – menunjukkan bahwa ada sesuatu yang dapat menghalangi rencana tersebut.

Episode IV: “Persiapan Adu Ayam antara Ayam Sawerigading (Bakka Cimpolong) dan Ayam Ngilinayo (I Callabai)” dan Realitas Sosial Budaya Orang Bugis dan Orang Kaili (II).

Pada episode ini - alinea 7-11 – mengenai persiapan adu ayam. Sebelum melakukan sabung ayam, Sawerigading terlebih dahulu menjalin persahabatan dengan Wumbulangi, *Magau* Bangga. Masyarakat Sigi melakukan berbagai persiapan dan penyambutan untuk pelaksanaan adu ayam ratunya. Episode ini juga mengandung realitas sosial-budaya Orang Bugis dan Orang Kaili.

Sebelum melakukan pertandingan, Sawerigading menjalin persahabatan dengan Raja Bangga. Hal ini merupakan salah satu model orang Bugis dalam menghadapi peperangan atau kesulitan yang mereka hadapi. Mereka mengandalkan kolektivitas dengan menjalin persekutuan dengan orang ataupun negara lain. Politik seperti ini pernah diterapkan oleh Kerajaan Bugis bertetangga, yaitu Kerajaan Bone, Kerajaan Soppeng dan Kerajaan Wajo. Persekutuan mereka dikenal dengan sebutan *tellumpoccoE* (tiga puncak). Pembentukan persekutuan ini merupakan salah satu upaya untuk menghadapi politik ekspansi Kerajaan Gowa.²³ Kerjasama antara Sawerigading dan Wumbulangi perlu diterjemahkan lagi.

²² Syakir Mahid, Haliadi, dan Syafrullah (Ed). *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*. (Yogyakarta: Kerjasama Disbudpar Sulawesi Tengah, Pusat Penelitian Sejarah (PusSEJ) Untad dan Pilar Media, 2009), hlm 33-34.

²³ A Mattulada (1985). *op.cit.*, hlm 68.

Menilik pada masa itu, Sigi adalah kerajaan besar yang memiliki hegemoni atas Teluk Palu. Sementara Bangga telah berkurang pengaruhnya saat itu. Sama dengan nasib dengan Kerajaan Luwu pada masa itu. Kerajaan tersebut telah berada di bawah pengaruh Kerajaan Bone dan mungkin dengan Kerajaan Gowa. Pada masa lalu, Bangga memiliki pengaruh yang dominan, tetapi sejak awal abad 17, kerajaan besar itu telah berada di bawah hegemoni Kerajaan Sigi.

Sambutan orang Sigi terhadap Sawerigading dengan ayam ratunya menunjukkan sikap egaliter (terbuka) yang dimiliki oleh Orang Kaili. Mereka tetap memberikan sambutan kepada tamu, walaupun tamu tersebut mungkin dapat menjadi musuh bagi mereka. Salah satu ciri sifat egaliter orang Kaili adalah penggunaan kata *Komiyu*. Kata *komiyu* dalam kosa kata Bahasa Kaili berarti kamu. Kata ini dapat diucapkan siapa saja dan kepada siapa saja, tidak ada tuntutan terhadap penggunanya. Seorang budak sekalipun dapat memanggil tuannya dengan sebutan *komiyu*. Begitu juga seorang *Magau* (Raja) dapat juga menyebut *komiyu* kepada bawahan maupun rakyatnya.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan rajanya juga merupakan gambaran dari bentuk hubungan patronase pada masyarakat Kaili dimasa lampau. Ketika seorang *magau* atau bangsawan (*patron*) melakukan suatu acara atau pesta, maka rakyat secara sukarela akan menyediakan tenaga, materi, dan segala sesuatu yang dapat membantu sang patron. *Magau* berhak memungut pajak atas barang-barang yang diperjualbelikan ataupun hasil hutan yang dikumpulkan oleh warganya. Penyerahan wajib ini dilakukan secara struktural. Selain pajak, *magau* juga memiliki sawah luas yang harus digarap penduduknya secara bersama-sama. Ternak pun digembalakan oleh masyarakat. Istana pun dirawat oleh warganya. Setelah panen, sebagian kecil hasil sawah diberikan kepada para penggarap, sebagian besar menjadi milik *magau*. *Magau* memperoleh pendapatan sepuluh persen dari produk yang dipungut dari hasil hutan seperti rotan, damar dan kayu. Dalam perdagangan raja berhak meminta hadiah dari para pedagang asing. Selain itu ketika raja membeli barang dari pedagang asing, harganya harus murah.²⁴

²⁴ Syakir Mahid, Haliadi, dan Syafrullah (2009), *op.cit.*, hlm. 59-60

Sebagai balasan terhadap kewajiban terhadap Raja, maka rakyat berhak mendapatkan perlindungan dari raja. Ketika mendapat serangan musuh, ia berhak dilindungi oleh *magau* beserta aparatnya. Perlu diketahui, zaman dahulu di wilayah Sulawesi Tengah terdapat kebiasaan perang antar suku dan *mangayau* (berburu kepala manusia, musuh). Oleh karena itu, seorang *magau* beserta segenap aparat pemerintahannya harus melindungi masyarakatnya. Tradisi *mengayau* baru mulai hilang atas upaya pemerintah kolonial Belanda.

Episode V: “Batalnya pernikahan Sawerigading dan Ngilinayo” dan realitas ekologis dan realitas sosial-budaya Orang Kaili dan Orang Bugis (III).

Episode ini menceritakan perkelahian anjing Sawerigading dengan belut (*Lindu*) yang menyebabkan terbentuknya danau Lindu dan surutnya air laut sehingga terbentuk dataran rendah berbukit-bukit di Teluk Palu. Akibat peristiwa ini, acara sabung ayam pun dibatalkan dan otomatis pernikahan mereka berdua juga tidak terlaksana. Keduanya berikrar sebagai saudara kandung. Episode ini menggambarkan realitas ekologis Orang Sigi dan Orang Bugis

Terbentuknya Danau Lindu dan dataran rendah di Teluk Palu menunjukkan bahwa Orang Sigi pada masa itu, masih bermukim di daerah pegunungan yang mengelilingi Teluk Palu, sehingga masyarakat Sigi merupakan masyarakat agraris. Episode ini juga menggambarkan sebuah peristiwa besar yang menyebabkan batalnya pernikahan antara Sawerigading dan Ngilinayo. Episode ini memperkuat analisis pada episode II, yakni tentang sistem kekerabatan dan perkawinan Orang Kaili. Penolakan secara halus oleh Ngilinayo agar Sawerigading tidak merasa dipermalukan atau merendahkan martabat Sawerigading sebagai seorang bangsawan. Jika ini terjadi, maka dalam diri Sawerigading akan muncul perasaan *siri*, yakni perasaan seseorang yang direndahkan, atau kalau martabatnya diserang, dihina dan orang lain mengetahuinya.²⁵ Jika ini terjadi, maka dapat menimbulkan kemarahan dari Sawerigading yang juga bisa berakibat konflik. Pada akhirnya,

²⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*. (Yogyakarta: Kepel Press, 2007), hlm 62

Sawerigading tidak merasa direndahkan atau dipermalukan oleh Ngilinayo, sehingga mereka kemudian bersepakat untuk hidup sebagai saudara kandung.

Kesepakatan antara Sawerigading dengan Ngilinayo untuk hidup sebagai saudara kandung juga mencerminkan sistem kekerabatan pada orang Bugis. Pada masyarakat Bugis, faktor kekerabatan dalam satu hal berfungsi sebagai perangkat hubungan yang menyeluruh. Kekerabatan berfungsi sebagai ungkapan bersama yang menjadi kerangka hubungan solidaritas. Bahkan mereka yang tidak memiliki hubungan darah dapat dianggap sebagai kerabat. Dalam masyarakat Bugis, dikenal istilah *Passilessurengeng*, yaitu cara orang Bugis untuk menganggap seseorang sebagai saudara, meski orang itu bukan keluarga atau orang sekampung. Pembentukan ikatan kekerabatan seperti itu bukan sekedar fenomena di perantauan. Di kampung sekalipun, orang luar (*to laingngé*) dapat dijadikan sebagai kerabat.²⁶ Oleh karena itu, meskipun Sawerigading tidak memiliki hubungan darah dengan Ngilinayo tetapi keduanya dapat menjalin hubungan sebagai kerabat. Dengan demikian, akhir legenda ini menggambarkan hubungan persaudaraan antara Orang Bugis dan Orang Kaili.

Episode VI: “Persaudaraan Sawerigading dan Ngilinayo” dan realitas historis Orang Bugis dan Orang Kaili.

Episode ini merupakan episode terakhir dari Legenda Terjadinya Lembah Palu. Akhir cerita ini, Sawerigading dan Ngilinayo menjalin hubungan seperti saudara. Cerita rakyat ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk politik ekspansi Kerajaan Bone dan Kerajaan Luwu ke Tanah Kaili, tidak hanya di Teluk palu saja. Hampir semua kerajaan di Tanah Kaili memiliki cerita yang dihubungkan dengan Sawerigading (alinea 15). Kedatangan Sawerigading ke Tanah Kaili selalu dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa alam yang sangat dahsyat. Bagi Orang Kaili, kehadiran Sawerigading sebagai bentuk persahabatan, perlindungan dan kekeluargaan, sehingga pada bagian akhir disampaikan bahwa Sawerigading menjalin hubungan layaknya saudara. Hal yang tidak pernah

²⁶ Greg Acciaioli (2009), *op.cit.*, hlm 315.

disadari bahwa cerita rakyat ini menggambarkan sebuah pola hegemoni atas Tanah Kaili, khususnya Teluk Palu.

Salah satu bentuk warisan orang Bugis bagi orang Kaili, yakni bentuk sistem pemerintahan di Teluk Palu, yang masih sederhana sebelum mendapatkan pengaruh Bugis. Seorang raja dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut Madika. Madika dibantu oleh seorang Baligau, seorang Pabicara, dan seorang Tadulako. Ketika Kerajaan Bone dan Kerajaan Luwu menanamkan pengaruhnya, maka sistem pemerintahan di Kerajaan Sigi pun mengalami perubahan. Seorang *Magau* dibantu oleh tujuh orang pembantu utamanya. Mereka itu adalah *Madika Malolo, Madika Matua, Ponggawa, Galara, Tadulako, Pabicara* dan *Sabandara*. Masing-masing diangkat dan diberhentikan oleh *Magau* atas persetujuan *Baligau*.²⁷ Ini membuktikan bahwa telah terjadi hubungan persahabatan antara Kerajaan Bone dan Kerajaan Luwu dengan Kerajaan Sigi.

Legenda Terbentuknya Lembah Palu ini dapat dikatakan sebagai bentuk penjelasan kenyataan bahwa Kerajaan Sigi berada di bawah pengaruh Kerajaan Luwu. Namun pada perkembangan selanjutnya ketika Kerajaan Sigi memiliki kekuatan untuk menyelenggarakan pemerintahannya sendiri, perlahan-lahan pengaruh kedua kerajaan tersebut mulai menghilang, namun tidak hilang sama sekali. Ada tiga hal yang menarik dari penjelasan di atas, yaitu sistem pemerintahan, pola penguasaan wilayah dan tradisi budaya. Penelitian mengenai ketiga hal ini masih perlu dilakukan lagi.

Simpulan

Legenda ini, pada awalnya hanya sebuah kisah tak bermakna sama sekali. Lewat analisa Paradigma Strukturalisme Lévi-Strauss ditemukan beberapa makna dan arti. Lewat enam episode cerita tersebut, terdapat empat realitas yaitu realitas sosial-ekonomi, realitas gender, realitas sosial budaya dan realitas historis masyarakat Kaili dan perantau Bugis di Sulawesi Tengah. Lebih jauh lagi ditemukan adanya hubungan erat antara kebudayaan Kaili dan kebudayaan Bugis terjadi setelah melalui tiga fase, yaitu kontestasi, hegemoni dan saling pengaruh.

²⁷ M. Djaruddin Abdullah (1975), *op.cit.*, hlm. 22.

Lewat cerita rakyat ini, hal tersebut dapat dilihat dengan jelas. Kontestasi disimbolkan dengan adanya sabung ayam. Sementara soal hegemoni terlihat dari pembatalan dan sambutan masyarakat Sigi terhadap Sawerigading. Fase saling pengaruh disimbolkan lewat janji dan pengakuan sebagai saudara.

DAFTAR PUSTAKA

A. Koleksi Pribadi dan Manuskrip

- Koleksi Pribadi Alm. Hasyim Datupamusu, Anonim, "Silsilah Magau Kerajaan Dolo", Manuskrip tanpa tanggal.
- Koleksi Pribadi Donald P. Tick, Sekretaris Pusat Dokumentasi Kerajaan-Kerajaan Di Indonesia "Pusaka", Vlaardingen, Belanda. "Silsilah Raja Sigi (Dolo).
- Koleksi Pribadi Hj. Intje Mawar Lasasi-Abdullah, "Stamboom Sigi Biromaroe en Dolo, tertanggal Paloe, 30 Juli 1927".
- Moh. Noor Lembah, Silsilah Kita Santina, Tawaeli, 1 Mei 1983.

B. Buku dan Artikel Ilmiah

- A Mattulada. *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- . *Sejarah Kebudayaan To Kaili (Orang Kaili)*. Palu: Badan Penerbit Universitas Tadulako, Tanpa Tahun.
- A.B. Lopian. "Pengantar" dalam Buku Van Leur dan Verhoeven. *Teori Mahan dan Sejarah Kepulauan Indonesia*. Jakarta: Bhratara, 1971
- Acciaoli, Greg "Utang Piutang dan Sistem Kekerabatan: Struktur Sosial Masyarakat Bugis Perantauan dan Pemasaran Ikan di Danau Lindu, Sulawesi Tengah" dalam Roger Tol, Kees van Dijk dan Greg Acciaoli.(ed) *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Jakarta:KITLV-Jakarta, Makassar: Inninawa, 2009
- . "Perubahan Keagamaan dan Budaya oleh Para Perantau Sulawesi Selatan: Strategi Hegmonisasi pada Daratan Rendah dan Dataran Tinggi Sulawesi Tengah Bagian Barat", dalam Andi Faisal Bakti (Ed), *Diaspora Bugis Di Alam Melayu Nusantara*. Makassar: Inninawa, 2010.
- Collins, James T. *Sejarah Bahasa Melayu: Sulawesi Tengah 1793-1795*. Makassar: Badan Penerbit UNM, diterbitkan atas kerjasama Institut ATMA UKM dan IMAN UNM, 2006.
- Dahlia Syuaib, *Posisi Hukum Adat dan Hukum Islam tentang Kewarisan (Studi Kasus Etnik Kaili Sulawesi Tengah)* (Palu: Balai Penerbitan Universitas Tadulako, 1994.
- Edwar L. Poelinggomang. *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: KPG, 2002.
- Hanafie Sulaiman, dkk., *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*. Yogyakarta: Kepel Press, 2007.

- . *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006
- Henley, David. *Fertility, Food And Fever: Population, Economy and Environment In North And Central Sulawesi, 1600-1930*. Leiden: KITLV-Leiden, 2005.
- Iskandar Ahmad. “Kerajaan Tatanga Sebagai Satu Komunitas Kecil”, *Makalah*. Palu: FKIP Universitas Tadulako, Tidak dipublikasikan, 1987.
- Kotilainen, Eija-Maija. *When The Bones are Left; A Study of the Material Culture of Central Sulawesi*. Helsinki: The Finnish Antropological Society, 1992.
- Li, Tania Murray. *The Will To Improve: Perencanaan, Kekuasaan, Dan Pembangunan Di Indonesia*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2012.
- M. Djaruddin Abdullah. *Mengenal Tanah Kaili*. Palu: Badan Pengembangan Pariwisata Sulawesi Tengah, 1975.
- Masyuddin Masyuda. *Peranan Keramik Asing Khususnya di Lembah Palu Sulawesi Tengah*. Palu: Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Tengah, 1981.
- Mills, J.V. “Chinese Navigators in Insulinde about A.D 1.500”, *Archipel Vol. 18, 1979*.
- Mohammad Sairin, “Dunia Maritim Teluk Palu Masa Prakolonial”, *Midden Celebes, Vol.I, No. 1, Januari-Maret 2012*.
- Nieboer, H.J. *Slave as An Industrial System, Ethnological Researches*. The Hague: Nijhoff, 1910.
- Nourse, Jennifer W. “Sawerigading di Tanah Asing: Mitos La Galigo di Sulawesi Tengah”, dalam Kathryn Robinson dan Mukhlis PaEni, *Tapak-Tapak Waktu: Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa, 2005.
- Nurhayati Nainggolan, dkk. *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta: Depdikbud, 1979
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar dan Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005.
- Rubrik Reportase, “Dinamika Sejarah Watunonju” dalam *Jurnal Midden Celebes No. 2 April-Juni 2010*.
- Sutherland, Heather. “Teripang dan Perahu Wangkang; Perdagangan Makassar dengan China pada Abad ke-18 (kl.1720-an-1840-an)” dalam R. Tol, dkk., (ed). *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa dan KITLV, 2009.
- Syakir Mahid, Haliadi, dan Syafrullah (Ed). *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*. Yogyakarta: Kerjasama Disbudpar Sulawesi Tengah, Pusat Penelitian Sejarah (PusSEJ) Untad dan Pilar Media, 2009.
- Zainuddin Ali, *Pelaksanaan Hukum Waris Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

C. Skripsi dan Tesis

Fatma, “*Bulonggo: Perubahan Pola Pewarisan Dalam Keluarga Saudagar Dan Bangsawan Kaili Di Palu 1920-1992*”, *Tesis*. Yogyakarta: FIB UGM, 2016.

Mohammad Sairin, “Bangsawan Sigi dalam Arus Perubahan: Keluarga Lamakarate dalam Politik di Sulawesi Tengah, 1907-1982”. *Tesis*. Yogyakarta: FIB UGM, 2016.

Rumaeda. “Silsilah Keluarga Juanda Lamakarate: Perkembangan Bentuk Kekerabatan Masyarakat Kaili di Biromaru”. *Skripsi*. Palu: FKIP Universitas Tadulako, 2009.